

6603 - Fani Wulandari

by Jurnal ABSYARA

Submission date: 10-Jan-2023 10:08PM (UTC-0500)

Submission ID: 1991038396

File name: 5_6603-_Fani.docx (1.11M)

Word count: 2677

Character count: 17417

Reduksi Buta Aksara Melalui Aplikasi *Magguru Mabbaca* pada Kelompok Remaja Masjid di Desa Pationgi

Fani Wulandari¹, Muh. Safar², Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar^{*3}, Andi Muhammad Iqbal Akbar Asfar⁴, Hasbi⁵, Karmila⁶

Abstrak: Buta aksara menjadi isu krusial di Indonesia yang mencapai 3,56%. Secara spesifik, angka buta aksara yang tinggi juga masih terjadi di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng pada kalangan remaja tidak sekolah. Salah satu penyebabnya yaitu kultur masyarakat dengan sebagian besar orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga berlanjut ke anaknya. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk mereduksi buta aksara pada kalangan remaja masjid Desa Pationgi melalui bantuan aplikasi *Magguru Mabbaca*. *Magguru Mabbaca* merupakan gabungan data, video, audio, teks dan bunyi-bunyian yang ditampilkan. Metode Pelaksanaan meliputi penyuluhan yang dilakukan dilokasi mitra, pelatihan dengan dua tahap pelatihan mulai pengenalan dan pengoperasian aplikasi serta pendampingan guna melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra akan membaca serta berhitung. Hasil dari pelaksanaan pengabdian ini yaitu mitra mengalami peningkatan signifikan pada komponen pengetahuan dan penerapan teknologi dengan masing-masing peningkatan sebesar 85% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mitra mengalami peningkatan signifikan dalam membaca dan berhitung melalui penerapan aplikasi *Magguru Mabbaca*. Oleh karena itu, *Magguru Mabbaca* dapat menjadi solusi kepada masyarakat di Sulawesi Selatan yang masih memiliki kuantitas penyandang buta aksara yang tinggi untuk direduksi melalui introduksi aplikasi secara holistik.

Kata kunci: Buta Aksara, *Magguru Mabbaca*, Pendidikan Masyarakat Bawah

Abstract: Illiteracy is a crucial issue today, especially in Indonesia. The high illiteracy rate in Indonesia reaches 3.56% of people. One of the biggest illiteracy issues is in Pationgi Village, Patimpeng District. Illiteracy is experienced by many teenagers, especially teenagers who are not in school. The problem of the high illiteracy rate in Pationgi Village is also caused by the culture of the community, namely most parents have never experienced or taken the path of education, thus causing the younger generation to be reluctant to go to school which causes a high accumulation of illiteracy. The purpose of this Community Service is to reduce illiteracy through community service activities and the assistance of the *Magguru Mabbaca* application. *Magguru Mabbaca* is a combination of data, video, audio, text, and sounds and the combination can be displayed via Android or Smartphone. *Magguru Mabbaca* was created with the aim that partners can quickly understand and recognize letters, and numbers are easy to understand because of the integration of the Bugis language with *Magguru Mabbaca* is hoped that it can help the Pationgi Village community who are still illiterate. Implementation methods include counseling conducted at partner locations, training with two stages of training starting from introduction and operation of applications as well as assistance to see the increase in partner's knowledge and understanding of reading and arithmetic. The result of the implementation of this service is that partners experience a significant increase in the knowledge component and application of technology with an increase of 85% and 100%, respectively. This shows that partners experienced significant improvements in reading and arithmetic through the application of the *Magguru Mabbaca* application. Therefore, *Magguru Mabbaca* can be a solution for people in South Sulawesi who still have a high quantity of illiterates to be reduced through the introduction of holistic applications.

Keyword: Illiterate, *Magguru Mabbaca*; Lower Community Education

PENDAHULUAN

Informasi merupakan salah satu kebutuhan dimana setiap individu pasti mencari dan mendapatkan informasi terupdate (Asfar et al., 2021). Namun, pemenuhan informasi tidak dapat tersalurkan secara baik bagi penyandang buta aksara. UNESCO melalui Deklarasi Dakkar 2020 telah menetapkan tuna aksara atau buta aksara sebagai masalah di seluruh dunia yang secara mayor dialami oleh negara berkembang khususnya di Indonesia. Tingginya jumlah penyandang buta aksara berhubungan dengan indeks pengembangan sumber daya

manusia (*Human Development Index*) khususnya pada kemampuan masyarakat Indonesia dalam pendidikan terutama pada pendidikan non formal di masyarakat yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) (Yuliartati & Firdaus, 2022). Namun, usaha pemerintah Indonesia dalam mereduksi buta aksara selalu mengalami fluktuasi dan belum tuntas hingga saat ini (Harahap, 2019).

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur, yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Selain itu, Pendidikan yang baik berasosiasi dengan pemahaman manusia secara mendalam (Asfar et al., 2019). Pendidikan saat ini berorientasi pada perkembangan kreativitas manusia sebagai bekal menghadapi perubahan zaman (Muslam, 2018; Hasanah, 2021). Akan tetapi, pemenuhan bekal hidup ini tidak terakomodasi baik bagi penyandang buta aksara akibat kelemahan-kelemahan dalam penyerapan proses pembelajaran akibat kurang mampunya membaca maupun mengenal angka.

Buta aksara merupakan kelemahan manusia dalam terampil membaca, menulis dan berhitung. Bahkan, ketiga kemampuan tersebut sangatlah penting demi menunjang aspek kehidupan yang vital dan dapat berdampak fatal ketika ketidakmampuan manusia menguasai ketiga poin penting yaitu membaca, menulis dan berhitung yang mampu mengakibatkan keterbelakangan, kebodohan hingga kurang berdayanya masyarakat (Suratno & Ramdani, 2022). Hal ini dapat menjadi isu penting di Indonesia yang memiliki penyandang angka buta aksara cukup tinggi yaitu sebesar 3,56% atau 5,7 juta jiwa (Kemendikbud 2020). Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh manusia dalam menunjang aspek kehidupannya, seperti melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya (Jessica, 2017). Pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar khususnya anak remaja sangat memerlukan pendekatan atau strategi yang khusus. Berbagai Faktor yang mendukung pendidikan keaksaraan dasar, yaitu kemampuan tutor keaksaraan dasar, dukungan pemerintah pusat dan daerah, motivasi warga belajar dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai (Sutrisno, 2020). Sedangkan menurut Sonbait (2020) menjelaskan bahwa hambatan yang masih ditemui dalam reduksi buta aksara adalah rendahnya minat atau partisipasi masyarakat yang menunjukkan pula rendahnya tingkat kemandirian kelompok sasaran (Silaen & Hasfera, 2018).

Reduksi buta aksara menjadi titik fokus perhatian utama khususnya pemerintah Kabupaten Bone dengan mengenalkan kepada masyarakat akan program Gemar Limas (*Gerakan Masyarakat Lisu Massikola*) atau Gerakan Masyarakat Kembali Sekolah yang dicanangkan sejak tahun 2019. Namun, hingga saat ini khususnya di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng yang mayoritas penduduknya sebagai petani dengan pendapatan rata-rata rendah (keluarga kurang mampu), (Yulita et al., 2021). Masyarakat masih enggan untuk bersekolah yang disebabkan oleh infrastruktur jalan yang belum memadai untuk mencapai sekolah terdekat. Hal ini ditunjang pula ungkapan dari orang tua yang beranggapan bahwa “untuk apa bersekolah tinggi jika pada akhirnya kembali juga kerumah” serta stigma negatif masyarakat bahwa sekolah tidak menjamin kekayaan. Buta aksara di Desa Pationgi yang masih dalam kategori tinggi dapat berimplikasi pada pembangunan sumber daya manusianya. Venny (2010) menjelaskan bahwa faktor yang menghambat pembangunan sumber daya manusia adalah bersumber pada kuantitas penyandang buta aksara. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi solusi penanggulangan buta huruf di Indonesia (Sangadji, Febriadi

8
& Rosalina, 2021) khususnya melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan jalur formal, nonformal dan informal.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, Tim PKM-PM berkoordinasi dengan Mitra yaitu Kelompok Remaja Masjid turut berkontribusi untuk menyelesaikan masalah buta aksara di Desa Pationgi. Untuk membantu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memanfaatkan aplikasi *Magguru Mabbaca*. *Magguru Mabbaca* merupakan sebuah aplikasi yang di dalamnya terdapat gabungan data, teks, bunyi-bunyian. Aplikasi *Magguru Mabbaca* menggunakan Bahasa Bugis agar dapat memudahkan mitra dalam pemahaman belajar sebab sebagian besar masyarakat Pationgi menggunakan Bahasa Bugis sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari.

Sehubungan dengan hal di atas, maka kegiatan ini bertujuan memberikan pendidikan kepada masyarakat Desa Pationgi agar mampu membaca dan menghitung sebagai langkah utama dalam memberantas buta aksara. Kegiatan ini diharapkan pula mampu mendorong masyarakat Desa Pationgi untuk turut berpartisipasi dalam pemberantasan buta aksara kepada jaringan-jaringan kecil yang ada disekitarnya. Melalui program ini, dampak lain yang diharapkan dengan adanya PKM-PM ini dapat memotivasi masyarakat untuk mendorong anak-anak mereka (PAUD) melanjutkan pendidikan, sehingga angka anak tidak sekolah di Desa Pationgi dapat direduksi dan jumlah buta aksara dapat teratasi.

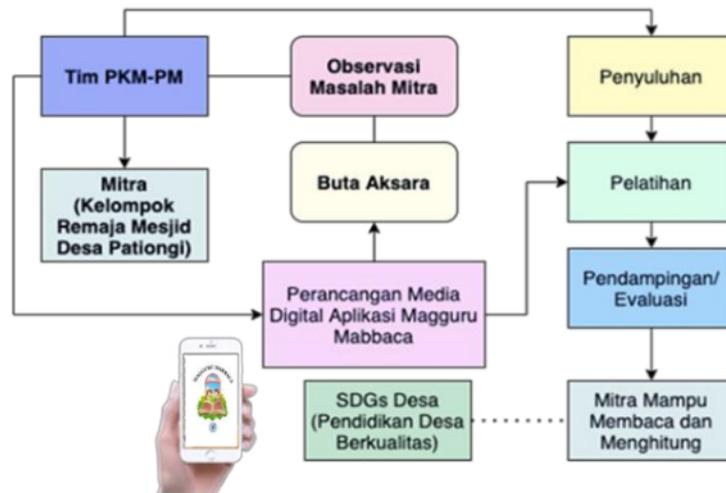
METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Pelaksanaan program kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan. Pada tahap penyuluhan dimulai pada bulan Juni, tahap pelatihan dilakukan selama juli, serta tahap pendampingan yang dilaksanakan pada bulan agustus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula kantor desa dan masjid Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan (Syaifullah et al., 2020; Asfar et al., 2021; Asfar et al., 2020; Sumiati, 2021 & Yaser et al., 2020). Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok Remaja Masjid Desa Pationgi yang berjumlah 10 orang. Mitra mempunyai tugas yaitu ikut membantu dalam menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk melakukan pelatihan dalam mereduksi buta aksaramelalui pembelajaran aplikasi mangguru mabbaca.

Prosedur pelaksanaan

Metode pelaksanaan pada PKM-PM ini dapat dilihat pada gambar 1. Pelaksanaan PKM-PM dilakukan dengan memberikan media digital berbentuk aplikasi *Magguru Mabbaca* dengan terlebih dahulu mengajarkan dasar-dasar membaca dan berhitung bagi mitra serta warga yang masih menyandang buta aksara yang berada disekitar mesjid Desa Pationgi. Menurut Asfat (2020) penyuluhan dilaksanakan untuk memberikan pemahaman bagi mitra dan warga sekitar mengenai dampak ketika menyandang buta aksara serta bagaimana mereka akan mudah mempelajari kembali cara membaca dan berhitung dengan mudah. Meskipun target mitra yang menjadi pembelajar dalam PKM-PM ini adalah usia 15-40 tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan usia di bawah maupun di atas rentang umur target akan ada mencoba untuk bergabung. Tim akan mengatur sistem pembelajaran yang diberikan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PKM-PM

Sebelum dilakukan pelatihan kepada mitra, maka akan dilaksanakan tes pendahuluan (pre-test) untuk mengukur kemampuan mitra serta memilah segmen-segmen pembelajaran yang akan diberikan berdasarkan empat kategori dalam aplikasi *Magguru Mabbaca* (Syaifullah et al., 2021; Sari et al, 2021a; Asfar et al, 2021b; Fauziah et al, 2020; Wahyuni et al., 2021; Asfar et al., 2021c; Asfar et al., 2022). Setelah pelatihan dilaksanakan, maka akan dilakukan pendampingan serta menetapkan Guru Bantu dalam mendukung pembelajaran, Manakala pelaksanaan PKM-PM telah selesai, Guru Bantu akan tetap mengontrol dan melanjutkan program ini lebih luas. Pada tahap pendampingan akan dilakukan post-test untuk mengukur perkembangan mitra dan warga mengenai kemampuan membaca dan berhitung.

5

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

13 Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM-PM) ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Penyuluhan

Penyuluhan merupakan tahap pertama yang dilakukan di lokasi mitra yaitu Desa Pationgi mengenai pelaksanaan PKM-PM agar mitra, yakni kelompok remaja masjid dan masyarakat Desa Pationgi memahami rangkaian kegiatan yang dilaksanakan serta memberikan gambaran mengenai dampak dari buta aksara itu sendiri serta salah satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan mengoperasikan aplikasi *Magguru Mabbaca*.



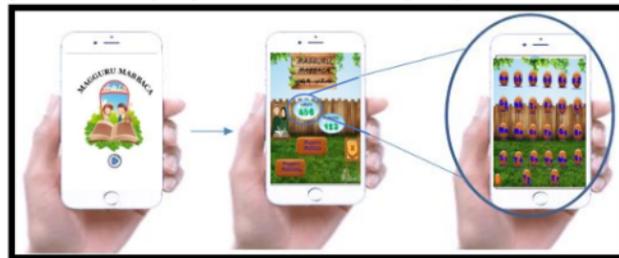
Gambar 2. Tahap Penyuluhan

b. Tahap Pelatihan

⁴ Tahap pelatihan merupakan tahap yang dilakukan setelah tahap penyuluhan (Asfar et al., 2021; Wahyuni et al., 2021; Nurannisa et al., 2021; Hasbi et al., 2021; Sumiati et al, 2021). Tahap ini dilakukan dengan melibatkan ketua mitra sebagai tutor dari kelompok remaja masjid dengan anggota serta Tim pelaksana PKM-PM.

Tahapan ini melalui dua rangkain yaitu pra pelatihan dan pelatihan, dilakukan mulai dari pengenalan awal menu-menu apa saja yang terdapat dalam aplikasi *Magguru Mabbaca* yaitu Hurufu (pengenalan huruf abjad), Bilangeng (pengenalan angka) kemudian *Magguru Mabbaca* (belajar membaca atau mengeja) selanjutnya *Magguru Mabbilang* (belajar berhitung dari penjumlahan, pengurangan, perkalian hingga pembagian).

Pelatihan ini untuk memberikan kemudahan kepada mitra, sehingga penyandang buta aksara yang ada di Desa Pationgi dapat teratasi.



Gambar 3. Tahap Pelatihan

c. Tahap Pendampingan

Setelah tahap pelatihan selanjutnya yaitu pendampingan (²Yulita et al, 2021; Asfar et al, 2021; Wahyuni et al., 2021; Nurannisa et al., 2021; Elkarimah dan

Madzkur, 2022). Guna melihat sampai dimana tingkat pemahaman mitra setelah mengikuti kegiatan ini serta menetapkan guru bantu dalam mendukung pembelajaran, manakala pelaksanaan PKM-PM telah dilaksanakan. Tim tetap memantau dan mengontrol pendampingan tersebut. Pada tahap pendampingan akan dilakukan post-test untuk mengukur perkembangan mitra dan warga mengenai kemampuan membaca dan berhitung. Dasar post-test akan menjadi dasar menetapkan Guru Bantu.



Gambar 4. Proses Pendampingan

d. Mitra Mampu Membaca dan Menghitung

Setelah dilakukan tahapan pendampingan selanjutnya dilakukan evaluasi mitra (Syaifullah et al., 2021; Yulita et al., 2021; Rivaldi et al., 2020 & Asfar et al., 2021). Evaluasi mitra yang mengikuti beberapa tahap mitra terlihat sudah mampu mengeja hingga membaca secara lancar dan dapat pula berhitung. Antusiasme mitra terlihat ketika mampu menunjukkan kepada tim mengenai kemampuannya dalam membolak-balikkan huruf serta kemampuan mengeja setiap huruf meskipun tidak berurutan. Salah satu keberhasilan lainnya adalah mitra telah mampu menuliskan beberapa huruf meskipun dalam Bahasa Bugis.

Peningkatan kemampuan mitra (remaja mesjid tidak sekolah) lainnya, yakni mitra mampu pula dalam menghitung matematika sederhana melalui penjumlahan maupun pengurangan angka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan melalui sistem terjun langsung kepada masyarakat dengan misi peningkatan pengetahuan serta keterampilan mitra (Ariandani, et al., 2022) yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya suatu perubahan yang dialami mitra mulai dari penyuluhan hingga pelatihan.

Penyuluhan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa paradigma untuk bersekolah sangatlah minim, akibat stigma negatif yang berkembang di masyarakat Pationgi selama ini mengenai kebermanfaatannya akan sekolah. Adanya penyuluhan mengajarkan masyarakat Desa Pationgi akan pentingnya pendidikan serta memberikan contoh otentik yang dapat menstimulasi pikirannya untuk berubah. Contoh-contoh otentik akan permasalahan yang ada akan mampu menggeser sedikit pemahaman masyarakat mengenai kekurangan yang dimilikinya selama ini (Asfar et al 2020; Syaifullah et al., 2021).

Pelaksanaan pelatihan dengan dua tahapan utama, yakni pelatihan akan membaca dan berhitung secara manual serta penggunaan media bantu berupa aplikasi. Dilihat secara nyata sangat signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung mitra (Asfar et al., 2022;

Asfar dan Asfar, 2020). Dapat dilihat bahwa mitra telah mampu mengeja hingga membaca secara lancar dan dapat pula berhitung. Dampak akan kemampuan literasi akan berpengaruh positif pada pemenuhan informasi (Widiawati, et al., 2022) masyarakat khususnya masyarakat bawah khususnya di Desa Pationgi yang memiliki peyandang buta aksara dengan kategori tinggi di (BPS, 2019). Salah satu keunggulan dari aplikasi yang diintroduksi kepada mitra dan masyarakat adalah bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Bugis. Hal ini didasari oleh kultur masyarakat Desa Pationgi dalam kesehariannya menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa ibu. Hampir 85% masih kurang lancar dalam berbahasa Indonesia baik dan benar (Yulita et al., 2021; Hasbi et al., 2021). Hadirnya aplikasi *Magguru Mabbaca* menjadi satu bentuk penerapan teknologi ke masyarakat sekaligus bermuatan pendidikan yang mampu berdampak besar bagi tingkat pendidikan di Desa Pationgi.

Proses pendampingan dengan mengidentifikasi penerapan *Magguru Mabbaca* secara signifikan pula sangat berpengaruh secara positif kepada masyarakat khususnya para penyandang buta aksara lainnya yang tidak bergabung dalam kelompok mitra. Penerapan ini menjangkau secara luas kelompok keluarga yang tidak bersekolah. Proses ini tidak terlalu sulit dilakukan sebab rata-rata masyarakat memiliki gawai untuk akses secara online maupun offline aplikasi *Magguru Mabbaca*. Fitur- fitur yang mudah diingat menjadi salah satu keunggulan mudahnya diterima oleh masyarakat. Hasil dari pernyataan kuesioner “Saya mendapatkan pengetahuan serta gambaran baru dalam belajar melalui aplikasi *Magguru Mabbaca* ini” yang telah diisi oleh mitra dan hasil *observational sheet* yang diisi oleh tim menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan penerapan teknologi mitra meningkat secara signifikan (Tabel 1). Selain itu Adapun hasil testimoni dari mitra menunjukkan pula bahwa kegiatan pemberantasan buta aksara dianggap memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, terutama dampak luasnya adalah yang semula untuk mitra tetapi menjangkau pula pada pendidikan anak usia dini di Desa Pationgi khususnya kepada anak yang tidak mampu membaca dan berhitung.

Tabel 1. Persentase peningkatan mitra

Komponen evaluasi	Sebelum	Sesudah	Persentase peningkatan	
Pengetahuan	Sebelum penyuluhan belum membaca dan berhitung.	adanya mitra mampu dan membaca berhitung.	Setelah pengabdian ini mitra sudah membaca dan berhitung.	100%
Penerapan Teknologi	Sebelum pengabdian belum memanfaatkan secara maksimal gawai yang dimilikinya dan hanya digunakan untuk menonton video dan mendengarkan lagu.	adanya mitra mampu menggunakan aplikasi android.	Setelah pengabdian sudah menggunakan aplikasi android.	90%

1 Hasil dari program kegiatan pemberantasan buta aksara menggunakan aplikasi *Magguru Mabbaca* berbasis bahasa Bugis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kontribusi dari adanya kegiatan tersebut terhadap masyarakat berubah dari yang sebelumnya belum mampu membaca dan berhitung menjadi mampu untuk membaca dan berhitung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program ini berhasil memotivasi masyarakat terutama Desa Pationgi untuk terlepas dari belenggu buta aksara serta dapat direkomendasikan dalam menggandeng program pemerintah Gemar Limas (*Gerakan Masyarakat Lisu Massikola*) yang belum rampung secara maksimal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui kegiatan PKM-PM memiliki dampak signifikan bagi mitra khususnya masyarakat yang mengalami buta aksara di Desa Pationgi. Kegiatan yang dilaksanakan memiliki dampak nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membaca dan berhitung. Pengaplikasian *Magguru Mabbaca* sebagai salah satu terobosan dalam memandirikan mitra dalam belajar membaca serta berhitung mampu memberikan inovasi atau gambaran baru cara belajar yang dapat dilakukan dimana saja tanpa perlu dilakukan secara formal (dilakukan secara mandiri). Oleh karena itu, pelaksanaan PKM-PM melalui program pemberantasan (reduksi) buta aksara ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan kesempatan dan pengalaman kepada mitra dan masyarakat penyandang buta aksara lainnya dalam meningkatkan kemampuan membaca maupun berhitung sekaligus mereduksi gagap teknologi pada mitra.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel pengabdian kepada masyarakat berjudul “Reduksi Buta Aksara Melalui Aplikasi *Magguru Mabbaca* pada Kelompok Remaja Masjid di Desa Pationgi” ini belum pernah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah manapun.

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.um-sorong.ac.id Internet Source	5%
2	bajangjournal.com Internet Source	2%
3	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
4	Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Muh Iqbal Mukhsen, Akhmad Rifai, Andi Muhamad Irfan Taufan Asfar et al. "PEMANFAATAN AKAR BAMBU SEBAGAI BIANG BAKTERI PERAKARAN PGPR DI DESA LATELLANG", JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2022 Publication	1%
5	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	<1%
7	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1%

8

Dewi Lisnawati. "Problematika dan Tantangan Santri di Era Revolusi Industri 4.0", Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam, 2020

Publication

<1 %

9

A. Nurannisa F. A, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar. "Learning Design Based on Local Wisdom Maddawa-dawa, Mammanu-manu and Mappettuada", JTAM (Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika), 2020

Publication

<1 %

10

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

11

www.journal2.uad.ac.id

Internet Source

<1 %

12

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

13

repository.its.ac.id

Internet Source

<1 %

14

Wardiyah Daulay, Sri Eka Wahyuni, Mahnum Lailan Nasution. "Pemberdayaan Keluarga Dalam Upaya Deteksi Dini Gangguan Jiwa Di Masyarakat", Jurnal Abdidas, 2020

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off